



ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (Analisis Surat-Surat Makkiyah)

Siti Khotimah¹, Siti Junariah², Siti Juariah³, Sitti Kamaria⁴, Siti Komariyah⁵, Siti Khotijah⁶

¹MI Nurullah

²MI Firdausul Alami

³MIS Nurul Hidayah

⁴MIS Nurul Hasan Tumbu

⁵MI Cokroaminoto Kuningan

⁶MI Al-Huda wargomulyo

Email: jimsitikhhotimah15@gmail.com ¹⁾ sitijunariah43@gmail.com ²⁾ siti01juariah@gmail.com ³⁾
riakamaria1975@gmail.com ⁴⁾ sitikom1911@gmail.com ⁵⁾ sitikhhotijah101087@gmail.com ⁶⁾

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan pedoman ummat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya. Berbagai konsep sebagai acuan telah termaktub di dalam Al-Qur'an seperti hukum-hukum Islam, ilmu-ilmu pengetahuan, aqidah, tauhid, akhlak dan masih banyak yang lainnya. Selain itu Al-Qur'an mengajarkan kita tentang pendidikan yang sangat dibutuhkan sekali agar kelak menjadi insan kamil yang mempunyai derajat tinggi baik di dunia maupun diakhirat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai aspek pendidikan Islam dan dijadikan konsep untuk menjadi acuan materi pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat aspek ketauhidan yang sangat penting untuk dipelajari, karena itu adalah modal utama keimanan seorang muslim. Selain itu pula pendidikan akhlak juga sangatlah penting bagi kita semua, kalau manusia tidak memiliki akhlak maka rusaklah dunia. Kemudian sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari agar terjalannya tali persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah antar sesama agama maupun berlainan agama. Berdasarkan uraian di atas, maka skripsi yang berjudul "Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah)" ini, akan menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: a). Aspek pendidikan apa saja yang terkandung dalam apa saja yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. b). Bagaimana konsep pendidikan dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek dan konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif, yang berupa statemen-statemen atau pernyataan yang terdapat dalam beberapa tafsir al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema yang dikaji. Dan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yakni teknik Content Analysis berupa analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi dengan beberapa pendekatan, yaitu induksi, deduksi guna menganalisa data primer, yaitu dari tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Aisar, Machmud Sakib, dan Abuddin Nata tentang penafsiran Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-

Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwa Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 memiliki aspek dan konsep pendidikan sebagai materi pendidikan Islam yang harus dipelajari. Aspek dan konsep tersebut meliputi ketauhidan, yang mana ketauhidan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yakni tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat, kemudian mengandung segi akhlak yang mana umat muslim harus memiliki akhlak terhadap Allah, dan akhlak kepada orang tua, begitu pula dengan sosial kemasyarakatan yang dapat membentuk terjalinnya tali persaudaraan dan lahiriah ukhuwah Islamiyah baik antara agama maupun berlainan agama. Yang semua itu harus dipelajari dan diajarkan kepada umat muslim agar terciptanya insan kamil. Kemudian dengan adanya sosial kemasyarakatan yang dibutuhkan untuk berinteraksi sesama masyarakat, umat muslim membentuk ukhuwah islamiyah yang mana dengan adanya itu dapat membina hubungan persaudaraan baik antara sesama muslim maupun non muslim. Dan dengan terbentuknya empat ukhuwah yakni, ukhuwah islamiyah dalam hal ubudiyah, fi insaniah, fi wathaniyah wa nasab dan dinul Islam, maka terciptalah kedamaian di dunia ini..

Kata kunci : *Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an*

ABSTRACT

Holy Quran is a Muslim orientation as Kalamullah (Allah saying), whose the truth is absolute. Holy Quran also applies in all day life and contains the education and guidance about everything related with human life in this world and hereafter. Holy Quran's education and guidance relates with any concepts needed by human in sailing through their life. Several concepts as guidance, had written in Holy Quran such as Islamic law, science, faith, unity of God (Taubid), behavior and others. In addition, the holy Quran educates us about the important education in order to achieve insan kamil who have high position in the world and hereafter. As explained that holy Quran contains any aspects of Islamic education and concept which can be a reference of Islamic education material. Holy Quran has an important Taubid (unity of God) aspect to be learned, because it is the main point of Muslim's belief. In addition, the education of behavior is also important for all of us. If human has not a good behavior, the world will be damaged. Social societies also often influence in daily life, in order to get a good relation and Islamic unity (ukhuwah islamiyah) inter-faith or other faiths. Based on the explanation above, the researcher whose thesis entitled "Education Aspects in the Holy Quran (An Analysis of Surah Makkiyah)" formulates some statements of the problems; a) What kind of Education Aspects inside Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. b) How the Education Concept inside Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. The objective of the study is to find out the aspects and the concepts of Islamic education containing in the Q.S An Nahl: 106, Q.S Al Ankabut: 8, Q.S Az Zumar: 9, Q.S Al kafirun:1-6, and Q.S Al Ikhlâs:1-4. This research includes in qualitative descriptive research inductively that statement inside several tafsir Al Quran refers to the research object of the theme. The analysis technique which researcher used in analyzing this research is Content Analysis Technique. It is a kind of scientific analysis about content or message of communication with some approaches; they are inductive and deductive in order to analyze the main data. The main data consists of Tafsir Al Mischah, Ibnu Katsir, Al Qurtubi, Al Aisar, Machmud Sakib, and Abuddin Nata which told about the interpretation of Q.S An Nahl: 106, Q.S Al Ankabut: 8, Q.S Az Zumar: 9, Q.S Al kafirun:1-6, and Q.S Al Ikhlâs:1-4. The result of this research can be communicable that Q.S An Nahl: 106, Q.S Al Ankabut: 8, Q.S Az Zumar: 9, Q.S Al kafirun: 1-6, and Q.S Al Ikhlâs: 1-4, have aspects and concepts of Islamic education as Islamic education materials which have to be learned. The aspects and concepts contain the belief of the unity of God which divided into three parts; taubid rububiyah, taubid uluhiyah and taubid asma wa sifat. Then, it contains of behavior side which all Muslim have to have a good attitude or behavior towards their God, and Muslim moral to their parent. Also with society which can walked out with a good relation and Islamic unity either inter-faith or others faith. All those things have to be learned and taught to Muslim society in order to achieve insan kamil. Then, through the social society, Muslim can form a good Islamic unity either inter-faith or others faith. By banding

four aspects of Islamic unity; ukehuwah islamiyah in ubudiyah, in insanियah, in wathaniyah, and nasab wa dinul islam, peaceful can be born on this earth.

Keywords: *Education Aspects in the Holy Quran.*

PENDAHULUAN

Pada masa sebelum Nabi Muhammad diutus, masyarakat Arab masih dalam keadaan bodoh. Akan tetapi bodoh disini bukan diartikan sebagai bodoh akan ilmu. Pada masa tersebut banyak keahlian yang mereka miliki, seperti syair. Dikatakan bodoh, karena pada saat itu mereka menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Selain itu mereka tidak menghendaki anak perempuan. Jadi ketika ada seorang wanita hamil dan melahirkan anak perempuan, anak tersebut langsung dibunuh atau dikubur hidup-hidup. Mereka bagaikan pembawa aib tidak ada harganya. Maka disebutlah zaman Jahiliyah, yakni zaman kegelapan.

Kemudian diutuslah Nabi Muhammad untuk meluruskan ajaran yang selama ini mereka anut. Pelan-pelan Nabi Muhammad berdakwah dengan sembunyi-sembunyi. Yang menjadi sasaran utama adalah keluarga dekat Rasul. Karena pada saat itu masyarakat Arab belum mau menerima ajaran yang dibawa oleh Rasul. Setelah itu Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur sebagai petunjuk umatnya. Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) sebagai pedoman umat Islam yang mutlak kebenarannya dan berlaku sepanjang zaman. Dalam Al-Qur'an mengandung ajaran dan petunjuk berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia serta di akhirat. Ajaran dan petunjuk dalam Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam

mengarungi kehidupannya.¹ Berbagai konsep sebagai acuan telah termaktub di dalam Al-Qur'an seperti hukum syari'at Islam, ilmu pengetahuan, aqidah, tauhid, akhlak, sosial, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan konsep pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan oleh kita. Tujuan konsep pendidikan Islam tersebut adalah terciptanya insan yang kamil dan memiliki derajat tinggi di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain itu, konsep pendidikan Islam mencakup aqidah yang didalamnya tercakup aspek ketauhidan dan keimanan. Konsep pendidikan aqidah ini sangat penting sekali, karena dapat dijadikan sebagai materi pendidikan Islam pada anak sebagai pengetahuan awal tentang keimanan yang tercakup dalam rukun iman; yakni iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, kepada qadar yang baik maupun yang buruk.

Adapun konsep pendidikan Islam mengenai akhlak yaitu akhlak atau perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sehingga dengan akhlaknyanya tersebut, manusia dapat mencerminkan hal-hal yang baik dan meningkatkan ibadah kepada Allah serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Pendidikan akhlak ini sangat penting bagi kita semua, karena tanpa akhlak yang baik menyebabkan dunia rusak sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi tentang tugas beliau untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini. Dalam riwayat Imam Malik bin Anas dari Annas bin Malik :

[مَلِكُ بْنُ أَنَسٍ رَوَى عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَا خَلَاةَ إِلَّا مَرَامُ مَمْدَلَا تَتَعَبُ
أَمَّا

Artinya:

"Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak."

Maksud "akhlak" dalam hadits di atas ekuivalen (sederajat) dengan budi pekerti yang memiliki misi sebagai pengemban untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Maka dari itu, Nabi Muhammad senantiasa menjadi uswah hasanah (suri teladan yang baik) sebagai bentuk internalisasi nilai budi pekerti yang baik. Hal itu didasarkan atas firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : *" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

Dalam konteks pendidikan, hadits dan ayat tersebut mengandung dua isyarat. Pertama, tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah pendidikan akhlak yang mulia dan terpuji. Tentu saja sumber akhlak disini adalah apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, dalam proses pendidikan akhlak beliau tidak begitu saja membuang tradisi yang dianggap sebagai perilaku yang baik

menurut masyarakat setempat. Karena itu, beliau menggunakan istilah "menyempurnakan" bukan "mengganti".

Akan tetapi, sekarang ini tampak adanya kesenjangan dan kontroversial antara pendidikan Islam dengan kondisi masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh dampak teknologi dan informasi bagi anak yang memiliki keterbelakangan akhlak, sehingga menimbulkan konflik social, tindakan asusila, pergaulan bebas, pemakaian narkoba, pencurian, dan lain sebagainya. Solusi problematika tersebut, maka perlu adanya sosialisasi pendidikan akhlak bagi anak didik kita agar mereka mengerti mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Selain konsep pendidikan aqidah dan akhlak, ada juga konsep ukhuwah islamiyah yang didalamnya membahas aspek sosial kemasyarakatan, seperti saling tolong menolong, toleransi antar umat beragama, dan lain sebagainya. Karena di Indonesia ini beragam budaya dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Menurut penulis sangatlah perlu untuk diangkat pembahasannya, melihat realita yang ada perlu adanya pendidikan tauhid, akhlak, dan social kemasyarakatan sesesjak awal untuk para anak didik, sehingga mereka dapat lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengecekan keabsahan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) antara satu data yang bersifat induktif, yaitu hasil penelitian kualitatif lebih

menekan makna dari pada generalisasi. penelitian ini bersifat Library research yang dalam hal pengumpulan datanya peneliti menggunakan dokumentasi, dengan mencari data-data tentang konsep pendidikan Islam dalam surat-surat Makkiyah yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun: 1-6, Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4 dengan menggunakan data primer dan skunder.

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendiskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Dengan kata lain analisis data ialah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pendidikan Islam dalam Surat-Surat Makkiyah

Berdasarkan penafsiran surat-surat Makkiyah yang terdiri dari surat An-Nahl ayat 106, surat Al-Ankabut ayat 8, surat Az-Zumar ayat 9, surat Al-Kafirun ayat 1-6, dan surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, maka dapat diketahui bahwa aspek pendidikan Islam dalam surat tersebut terdiri dari :

1. Ketauhidan

Aspek ketauhidan terdapat di dalam surat-surat makkiyah, yaitu pada surat:

a. Surat an-Nahl: 106

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)

Menurut M. Quraish Shihab:

Ayat diatas menegaskan bahwa: barang siapa kafir kepada Allah sesudah keimanannya secara potensial karena telah jelasnya bukti-bukti kebenaran tetapi dia menolaknya akibat keras kepala, atau sesudah keimanan secara factual, yakni setelah dia mengucapkan kalimat syahadat siapa yang demikian itu sikapnya, dia mendapatkan kemurkaan Allah, kecuali yang dipaksa mengucapkan kalimat kufur atau mengamalkannya padahal hatinya tetap dengan keimanan, maka dia tidak berdosa.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi:

Firman Allah swt: "barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang-orang yang dipaksa," untuk mengucapkan kata-kata kufur. Padahal hatinya tetap tenang beriman, tidak diliputi oleh keraguan, rasa takut atau khawatir. Adapun kalimat kufur yang ia ucapkan hanyalah sekedar kata-kata saja. Seperti yang dilakukan oleh Ammar bin Yasir, karena orang Quraisy memaksanya agar mengucapkan kalimat kufur, maka Rasulullah mengizinkannya untuk mengucapkannya.

Berdasarkan penafsiran di atas kufur dibagi menjadi dua macam, yaitu kufur akbar dan kufur asghar. Yang termasuk kedalam kufur asghar ada lima macam, yaitu:

- 1) Kufur takzib, yaitu mendustakan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasulnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 68 yang artinya : "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam

- neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?"
- 2) Kufur iba' wa istikbar (enggan dan sombong), yaitu mengakui keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, namun menolak untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 34 yang artinya : "Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."
 - 3) Kufur 'irad, yaitu berpaling dari apa yang dibawa Rasulullah saw, ia tidak mempelajari dan juga tidak mau mengamalkannya.
 - 4) Kufur syak, yaitu, ragu-ragu terhadap apa yang dibawa Rasulullah saw, dia tidak meyakini kebenarannya namun juga tidak meyakini kedustaannya
 - 5) Kufur nifaq, yaitu menampilkan keimanan secara lahiriah, namun juga tidak meyakini kebenarannya namun juga tidak meyakini kedustaannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Munafiqun ayat 3 yang artinya: "Yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati karena itu mereka tidak dapat mengerti.

Jadi ayat di atas termasuk kufur takdzib dimana kufur merupakan aspek yang berlawanan dengan ketauhidan. Yang mana seseorang itu mendustakan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

b. Surat Al-Ankabut ayat 8

Yang artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu

yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh : Ayat di atas mengandung arti yakni jika keduanya mendorongmu untuk mengikuti agama yang dianut keduanya, jika keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju hari kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

Ada yang berpendapat bahwa hal itu terus berlangsung hari demi hari, Said kemudian berkata, "Wahai ibuku, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa dan nyawamu berkurang satu persatu, saya tetap tidak akan pernah meninggalkan agamaku. Jika engkau ingin makan, maka makanlah dan jika engkau tidak mau makan maka terserahlah. Setelah Said berkata seperti itu akhirnya sang ibu mau makan juga dan turunlah ayat, يَا كَرِثْتُ كَادَ هَاجِدَانَاو

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku," hingga akhir ayat.

Berdasarkan penjelasan di atas diceritakan bahwasannya Said dihadapkan dengan masalah ibunya yang memaksanya untuk keluar dari agama yang ia anut yakni agama Islam.

c. Surat Al-Kafirun

Artinya: aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Surat ini memiliki dua kandungan utama. Pertama, ikrar kemurnian tauhid, khususnya tauhid uluhiyah (tauhid ibadah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

لَا أُدْبِعُ مَا دَعَوْتُكُمْ لَا أَكُونُ بِكُمْ وَلَا أَتَدْبِعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman:

وَلَا أَتَدْبِعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ dan aku tidak pernah menjadi penyembah yang apa yang kamu sembah. Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembah kalian. Artinya aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu Dia berfirman:

وَلَا أَتَدْبِعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ وَلَا أَتَدْبَعُكُمْ dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Maksudnya kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri.

Menurut Sakib Makhmud:

Ayat dua surat Al-Kafirun menyatakan: ("Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah") ayat ini diawali dengan kata *لَا* yang berarti tidak!

Sedangkan kata *أَدْبَعُ* merupakan bentuk fi'il mudhari, suatu kata kerja untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Kata *أَدْبَعُ* berarti aku tidak menyembah dan tidak akan menyembah. Apa yang tidak akan disembah? *دُبْعًا* (apa yang kamu sembah) yakni berhala-berhala.

Berdasarkan ayat diatas penafsiran diatas pelajaran yang dapat diambil kesimpulan

bahwasanya seseorang harus konsisten atau berpegang teguh pada keyakinan keagamaannya.

d. Surat Al-Ikhlash

M. Quraish Shihab menjelaskan

Kata (الله) Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Apapun asal katanya yang jelas Allah menunjuk kepada Tuhan yang Wajib-Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (إله) ilah yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhankan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah umat tertentu. Kata (احد) ahad/esa terambil dari akar kata (ودع) wadha/kesatuan seperti juga kata (واحد) yang berarti satu. Kata (احد) bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah SWT semata.

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

Firman Allah swt, *لَقَدْ وَدَّ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ إِلَهُكُمْ إِلَهًُا وَاحِدًا* "katakanlah Dia Allah Yang Maha Esa. Yakni, Yang Satu, Yang Tunggal, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada persamaan-Nya, tidak ada anak, istri, sekutu, ataupun apapun juga. Kata *أَدْبَعُ* pada ayat ini marfu' (menggunakan barokat dhamah pada akhir kata) atas dasar makna: huwa ahad (Dia adalah Satu/Tunggal/Esa).

Menurut Sakib Mahmud:

Pesan atau keterangan yang amat penting itu adalah: bahwa Allah itu ahad. Ada perkataan yang seakar dengan ahad, yaitu wahid. Tetapi menurut mufasir, ada perbedaan antara dua perkataan itu. Ahad adalah satu yang tiak ada duanya, satu yang tidak bisa digabung dengan satu-satu yang lain, sedangkan wahid artinya satu, tetapi bila digabung menjadi dua dan seterusnya. Di dalam bahasa

Indonesia ada yang lebih tepat untuk memaknai perkataan abad, yaitu "satu-satunya.

Berdasarkan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah itu Ahad atau Maha Esa, yang mencakup keesaan zat-Nya, keesaan sifat-Nya, dan keesaan perbuatan-Nya,

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan:

Kata *اَدَمَّصًا* berbentuk *ma'rifah* (definit) yakni dihibasi oleh alif dan lam berbeda dengan abad berbentuk *nakirah* (indefinit). Ini menurut Ibnu Taimiyah karena kata abad tidak daigunakan dalam kedudukannya sebagai sifat (adjektif) kecuali terhadap Allah, sehingga disini tidak perlu dihibasi dengan alif dan lam, berbeda dengan kata *ash-shamad*. Yang digunakan terhadap Allah, manusia, atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut pada saat itu atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti bahwa subtransi dari *ash-shamadiyah* (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah SWT, yang menjadi harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa alif dan lam pada kata ini, untuk menunjukkan kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya.

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Menurut penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

Ayat *(مَصْلًا الله)* Ikrimah mengatakan dari Ibnu Abbas: "yakni Rabb yang bergantung

kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka.

Menurut Sakib Mahmud:

Kata *مَصْلًا* secara harfiah berarti 'yang dituju'. Kata ini kemudian diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tumpuan harapan. Ada pengertian lain dari *مَصْلًا*, yakni sesuatu yang tidak memiliki rongga. Sesuatu yang tidak berongga berarti padat sepadat-padatnyaa, sehingga tidak ada yang dapat dimasukkan kedalam dirinya. Maka bila dinyatakan bahwa Allah tidak berongga, maksudnya adalah Allah tidak membutuhkan apa pun, tidak memerlukan makan, minum, pakaian, dan segala sesuatu yang biasa menjadi kebutuhan makhluk.

Dari penjelasan para mufasir di atas bahwasanya As-Shamad mengandung arti tumpuan harapan. Mengandung makna tumpuan harapan berarti Allah adalah segalanya bagi kita. Tiada selain kepada-Nya kita menggantungkan harapan. Walaupun seorang hamba berharap kepada hamba yang lainnya bisa membantu ketika dalam kesulitan, kemampuan mereka hanya sebatas membantu saja, dan tidak bisa seperti Allah, karena manusia itu diciptakan oleh Allah, Allah Maha Kuasa, segala apa yang diminta oleh hambanya maka akan Allah kabulkan, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 186 yang artinya: "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwasanya Allah itu akan mengabulkan permintaan hambanya apabila hamba tersebut meminta kepada Allah. Jadi jika seorang hamba mengalami kesulitan ataupun musibah, maka ia berdoa atau meminta kepada Allah dan Allah akan mengabulkannya. Manusia tersebut

bertumpuan harapan kepada Allah, karena Allah-lah yang memiliki segala kuasa dari seluruh alam semesta ini beserta isinya. Dan sifat ini tidak ada yang memilikinya kecuali Allah SWT.

2. Akhlak

Aspek akhlak terdapat di dalam surat-surat makkiyah, yaitu pada surat:

a. Surat Al-Ankabut ayat 8

Merurut M. Quraish Shihab:

Kata (انسد) mencakup “Segala sesuatu yang mengembirakan dan di senangi. Kata hasanah digunakan untuk menggambarkan apa yang mengembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaanya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani, bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Berdasarkan penafsiran diatas bahwanya kata Husnan mempunyai arti segala sesuatu yang mengembirakan dan disenangi. Jadi semua perkataan ataupun perbuatan yang menunjukkan kegembiraan dan disenangi oleh orang yang mendapatka perlakuan tersebut.

Dalam surat Al-Ankabut ayat 8 tersebut diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua kecuali dalam kemaksiatan dan mendoakannya apabila keduanya telah wafat.

b. Surat Az-Zumar ayat 9

Menurut M. Quraish Shihab:

Kata (توقف) qanit terambil dari kata (توقف) qunut yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya.

Ayat diatas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata sajdah/sujud dan qa’iman/berdiri sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat.

Berdasarkan penjelasan diatas yakni makna qanit ialah ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusan. Menurut Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas’ud RA berkata: qanit adalah orang yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Tentang makna qaanit ada empat pandangan:

- 1) Al-Muthii, orang yang taat. Demikian yang disebutkan Ibnu Mas’ud RA.
- 2) Orang yang khusyuk dalam shalatnya. Demikian menurut Ibnu Syihab.
- 3) Orang yang sungguh-sungguh menegakkan shalatnya. Demikian yang dinyatakan Yahya bin Salam.
- 4) Orang yang berdoa kepada Tuhannya. Pendapat Ibnu Mas’ud RA mencakup semua makna yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas yakni bahwasannya orang yang tekun pada ketundukan terhadap Allah ialah orang yang taat kepada Allah SWT.

3. Sosial kemasyarakatan

a. Surat al-Kafirun ayat 6

Ayat ini mengandung makna sikap toleransi Islam dan kaum muslimin terhadap agama lain dan pemeluknya. Yakni berupa sikap pengakuan terhadap eksistensi agama selain Islam dan keberadaan penganut-penganutnya. Meskipun yang dimaksud tentulah sekadar pengakuan terhadap realita, dan sama sekali bukan pengakuan membenaran.

Dan hal itu didukung oleh pernyataan yang menegaskan bahwa, tidak boleh ada pemaksaan untuk masuk agama Islam, apalagi

agama yang lain, yakni dalam firman Allah: "Laa ikraaha fiddiin" yang berarti Islam mengakui adanya kebebasan beragama bagi setiap orang, dan bukan kebebasan mengganggu, mempermainkan atau merusak agama yang ada.

Dan hal itu lebih dikuatkan lagi dengan dibenarkannya kaum mukminin bergaul, berhubungan, berinteraksi dan bekerjasama dengan kaum kafirin dalam berbagai bidang kehidupan umum, seperti bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, bisnis dan perdagangan, politik, pemerintahan dan kenegaraan, dan lain-lain. Yang jelas semua bidang selain bidang khusus agama yang mencakup masalah aqidah, ritual ibadah dan hukum.

Selain itu pula tidak boleh ada pencampuran antara Islam dan agama-agama lain dalam bidang-bidang aqidah, ritual ibadah dan hukum. Begitu pula antar ummat muslim dan ummat kafir tidak dibenarkan saling mencampuri urusan-urusan khusus agama lain. Dan kaum muslimin dilarang keras ikut-ikutan penganut agama lain dalam keyakinan aqidah, ritual ibadah dan ketentuan hukum agama mereka.

Konsep Pendidikan dalam Surat-Surat Makkiyah

Berdasarkan penafsiran surat-surat Makkiyah yang terdiri dari surat An-Nahl ayat 106, surat Al-Ankabut ayat 8, surat Az-Zumar ayat 9, surat Al-Kafirun ayat 1-6, dan surat Al-Ikhlash ayat 1-4, maka dapat diketahui bahwa konsep pendidikan Islam dalam surat tersebut terdiri dari:

1. Aqidah

a. Surat An-Nahl ayat 106

Menurut M. Quraish Shihab:

Kata (نُطْمًا) muthma'inn terambil dari kata (نَامَطًا) ithma'anna yang berarti mantap dan tenang. Hati yang tenang adalah yang rela dan lega terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ayat ini adalah ketenangan batin dan kerelaannya menerima keimanan kepada Allah swt.

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menjelaskan pengecualian terhadap orang yang dipaksa kafir yaitu:

“كعقالي orang yang dipaksa sedang hatinya merasa tentram dalam keimanan,” merupakan pengecualian bagi orang-orang yang kafir secara lisan, dan tutur katanya sejalan dengan kaum musyrikin karena dipaksa, dipukul dan disakiti, padahal hatinya menolak apa yang dikatakan mulutnya, dan hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga menjelaskan:

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang-orang yang dipaksa,” untuk mengucapkan kata-kata kufur. Padahal hatinya tetap tenang beriman, tidak diliputi oleh keraguan, rasa takut atau khawatir. Adapun kalimat kufur yang ia ucapkan hanyalah sekedar kata-kata saja. Seperti yang dilakukan oleh Ammar bin Yasir, karena orang Quraisy memaksanya agar mengucapkan kalimat kufur, maka Rasulullah mengizinkannya untuk mengucapkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya kata iman dalam surat An-Nahl ayat 106 ini adalah ketenangan dalam keimanan.

b. Surat Al-Ikhlash ayat 1-4

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula

diperanakakan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

Menurut tafsir Ibnu Katsir yakni ayat (الله أحد) yang berarti Dia yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandinngnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bias dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah SWT, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya. Ayat (الله دميصل) Ikrimah mengatakan dari Ibnu Abbas: "yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka.

Kemudian ayat (لا اله الا الله) maksudnya ialah Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah dan ibu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa inti dari kandungan QS Al-Ikhlash terdapat dalam ayat pertama yang menegaskan tentang keesaan Allah Ta'ala, sementara ayat-ayat berikutnya merupakan penjelasan yang menegaskan makna ayat pertama tersebut. Jadi, Allah adalah Maha Esa dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat -Nya. Jika kata wahid (satu) memungkinkan adanya yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, maka tidak demikian halnya dengan kata ahad (maha esa) yang berarti hanya satu tanpa ada yang lainnya.

2. Akhlak

a. Surat Al-Ankabut ayat 8:

Menurut M. Quraish Shihab:

Surat Al-Ankabut ayat 8 ini menyatakan bahwa: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. Dan kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia

wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kepada orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tuanya apalagi kalau salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi setelah Aku dan para Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

At-Tirmidzi mengatakan bahwa jika mereka akan memberi makan ibunya, mereka harus membuka mulut ibunya dengan paksa, kemudian turunklah ayat ini, أَنَسُرُّكُمْ إِذَا أُفْسِدُوا أَسْنِبَالًا أَتَيْصَوُ "Dan kamiwajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapaknya" hingga akhir ayat.

Berdasarkan penafsiran di atas oleh para mufasir bahwasanya adanya kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Karena mereka yang telah memberikan seluruh kasih sayang mereka, pengorbanan mereka untuk mencarikan nafkah agar kebutuhan anaknya selalu terpenuhi.

b. Surat Az-Zumar: 9

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud RA berkata: تَنَاقُ adalah orang yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Ats-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami, hal itu terdapat di antar magrib dan isya. Al-Hasan dan Qatadah berkata أَوَّلًا أَوَّلًا yaitu awal, pertengahan dan akhir malam.

Firman Allah swt: ارْخَلَاوْ قَوْجِرِيرِ اِتْمَحْرِمَايْ (نَحِيرِ) “sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya.” Yaitu, di saat beribadah kepada-Nya, dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan.

Penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi:

Allah swt berfirman: ataukah orang yang beribadah...” yakni taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan keduanya. “Di waktu-waktu malam...” maksudnya di malam hari, kamu melihat sedang berdiri dan sujud kepada Allah sambil membaca ayat-ayat-Nya. Pada saat bersamaan, ia takut terhadap azab akhirat dan ia meminta kepada Allah agar Dia melindunginya dari azab itu. Dia mengharapkan rahmat Rabbnya, yaitu surga, agar Allah menjadikan ia termasuk dari penghuninya.

Di dalam surat Az-Zummar ayat 9 ini menjelaskan tentang akhlak kepada Allah.

3. Ukhuwah Islamiyah

a. Surat Al-Kafirun ayat 6:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Menurut penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh bahwasanya:

Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini: نَبِيَّ يَلُوْ مُكْنِيْدُ مُكَ (bagimulah agamamu dan untukkulah agamamu)” sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu millah (agama).

Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

نَبِيَّ يَلُوْ مُكْنِيْدُ مُكَ pada ayat ini terdapat makna ancaman, sama seperti yang terdapat pada firman

Allah SWT: مَكْلَامَا مَكْلُوْ اِنْلَامَا اِنْل “bagi kami amal- amal kami dan bagimu amal-amalmu.” Yakni maknanya adalah kalian telah ridha dengan agama yang kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan agama yang kami anut. مُكْنِيْدُ مُكَ adalah kamu akan mendapatkan ganjaran menurut agamu, dan aku juga akan mendapatkan ganjaran menurut agamaku. Dan sebab penyebutan agama atas ajaran yang mereka jalankan, karena mereka mempercayai dan menjalankannya.

Menurut penafsiran Sakib Machmud:

Dan ayat enam surat Al-Kafirun menandakan: نَبِيَّ يَلُوْ مُكْنِيْدُ مُكَ (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Perkataan din pada ayat ini biasanya diartikan ‘agama’ meskipun bisa pula bermakna pembalasan.

Dalam surat Al-Kafirun 1-6 ini membahas tentang perbedaan secara jelas antara keislaman dan kekufuran sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk agama atau kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu, dan bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan atau percampurbauran ajaran agama-agama.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas tentang aspek-aspek pendidikan dalam Alqur'an, maka peneliti dapat menyimpulkan pembahasan di atas sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 yakni:
 - a. Tentang ketauhidan yang menjadi dasar keimanan seseorang yang terdiri dari

- tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' dan sifat
- b. Tentang akhlak yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia yang terdiri dari akhlak terhadap Allah, dan akhlak kepada kedua orang tua.
 - c. Tentang sosial kemasyarakatan yang harus dimiliki oleh setiap umat agar terjalin tali persaudaraan baik satu agama maupun berlainan agama
2. Konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 yakni:
- a. Aqidah
 - b. Akhlak
 - c. Ukhwah Islamiyah

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art
- Abdullah. 2006. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- _____. 2007. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- _____. 2007. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- _____. 2007. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdurahhman, Emsoe, dkk. 2009. The Amazing of Al-Qur'an Sejarah Yang Perlu Dibaca. Bandung: Salamadani.
- Abu Bakar, Istianah. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Malang: UIN Malang Press.
- Alghunaimi, Abdul Akhir Hammad. 2001. Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah Dasar-Dasar Aqidah Menurut Ulama Salaf. Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Barudi, Imad Zaki. -----. Tafsir Al-Qur'an al- Azhim lin Nisa. Terj tim Penerjemah Pena. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan Abdullah. 1998. Kitab Tauhid 1. Terj Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq,
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2007. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 4). Terj Suratman dan Fityan Amali. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- _____. 2008. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 5). Terj Edi Suwanto dan Fityan Amali. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- _____. 2009. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 6). Terj Fityan Amaliy dan Edi Suwanto Jakarta: Darus Sunnah Press.
- _____. 2009. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 7). Terj Fityan Amali dan Edi Suwanto. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Al-Maraghi, Ahamd Mustafa. 1993. Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz XV. Terj Bahrûn Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

- _____. 1993. Terjemahan Tafsir Al-Maragi Juz XVI. Terj Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- _____. 1993. Terjemahan Tafsir Al-Maragi Juz XXIII. Terj Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qarni, Aidh. 2008. Tafsir Muyassar Jilid 2. Terj tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press.
- _____. 2008. Tafsir Muyassar Jilid 3. Terj tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press
- _____. 2008. Tafsir Muyassar Jilid 4. Terj tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahaf. 2008. Panduan Shalat Sunah dan Shalat Khusus. Terj Ahmad Anis dkk. Jakarta: Almahira
- Al-Qurtubi. 2008. Tafsir Al-Qurtubi. terj Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2009. Tafsir Al-Qurtubi. Terj Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2009. Tafsir Al-Qurtubi. Terj Muhyiddin, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Usaimin, Syaikh Muhammad Shalih. 2003. Syarah Kitab Tauhid: Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit-Tauhid (Jilid 1). Terj Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah
- _____. ----- . Tafsir Juz 'Ammah. Terj Abu Hasan Al-Atsari. Solo: At-Tibyan
- An-Nawawi, Imam Muhyiddin. 2006. Syarah Arbain An-Nawawi. Jakarta: Darul Haq
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Teungku. 2000. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmaran As. 2002. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Rajawali Pers.
- As-Suyuti, Jalaluddin. 2008. Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2006. Samudra Ulumul Qur'an (Al-Itqan fi Ulumul Qur'an). Surabaya: Bina Ilmu Offset
- _____, Indiva (ed). 2008. Al-Itqan fi Ulumul Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif) Jilid 1. Solo: Indiva Pustaka.
- Chalil, Moenawar. 2001. Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chodim, Achmad. 2006. Al-Ikhlâs Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnia. Jakarta: Serambi
- Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2009. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 6). Jakarta: Darus-Sunnah Press.
- Hafizh Suwaid, Muhammad Nur Abdul. 2010. Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hasan.M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Abdul Halim. 2006. Tafsir Al-Ahkam. Jakarta: Kencana.
- Hardian, Novi. 2007. Super Mentoring. Bandung: Syamil Cipta Media.

- Khalil al-Qattan, Manna. 2007. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa.
- Machmud, Sakib. 2005. Mutiara Juz 'Ammah. Bandung: Mizan.
- Muhaimin, dkk. 2005. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta: Kencana
- Mujib, Abdul. 2006. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kencana.
- Mubasyir, Abu Ziad. 2007. Keajaiban Shalat Tahajud. Jakarta: Aksara Qalbu.
- Moleong, Lexi. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M, Zainuddin. Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab. 2008. Malang: UIN MALANG Press.
- Nata, Abuddin. 2003. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2006. Akhlak Taawuf. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2009. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizan, Abu. 2008. Biku Pintar Al-Qur'an. Jakarta: QuantumMedia.
- Hitti, Philip. 2006. History Of The Arabs. Terj R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rahmat Kurnia, Muhammad, dkk. 2002. Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jakarta: Khairul Bayan.
- Rosadisastira, Andi. 2007. Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial. Jakarta: Amzah
- Sayyid, Quthb. 2001. Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 12. Terj Asad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press
- Shihab, Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an. Bandung : Mizan.
- _____. 2002. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2008. Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Ammah. Jakarta: Lentera Hati.
- .Shaleh, dkk. 2000. Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Subhani, Ja'far. 2006. Sejarah Nabi Muhammad SAW ar-Risalah. Jakarta: Lentera.
- Suma, Muhammad Amin. 2001. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Sutrisno, Hadi. 1985. Dasar dan Teknik Research. Bandung: Tarsito.
- _____. 1987. Metode Research. Yogyakarta: Andi Offset.